



KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat

Vol. 6 No. 1 Hal. 55-59

<https://siducat.org/index.php/kenduri>

e_ISSN : 2776-9186

Psikoedukasi Peningkatan Ikatan Emosional dan Loyalitas Anggota di Komunitas Literasi Provinsi Gorontalo

Fahri Kamuli¹, Putu Regina Sanjiwani Prakasa², Wulandari Ney³, Suci Nugrani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail corespondensi*: fahri@umgo.ac.id

History Artikel	Abstract
Received: 26 January 2026 Revised: 28 February 2026 Accepted: 18 March 2026	Literacy communities in Gorontalo Province face persistent challenges in maintaining member engagement, particularly related to declining emotional bonds and loyalty among members. This study aimed to evaluate the effectiveness of a psychoeducational intervention designed to strengthen emotional bonds and loyalty among members within literacy communities across Gorontalo Province. Using a mixed-methods design, the program was preceded by a needs assessment conducted through in-depth interviews, which identified diverse professional backgrounds and inadequate bonds among members as key factors contributing to declining cohesion. The intervention was delivered as a seminar involving 40 participants representing 20 literacy communities (two delegates per community), held on September 30, 2025, at the Dulohupa Hall of the Gorontalo Provincial Language Office. Data were collected through pre-tests, post-tests, interviews, and documentation. Results showed a significant increase in participants' understanding of the material, with the average score increasing from 55.02 in the pre-test to 65.17 in the post-test, representing an increase of 10.15 points. Further qualitative findings demonstrated high participant engagement, as evidenced by active discussions and the exchange of practical strategies for strengthening community bonds. These findings suggest that the psychoeducational seminar approach is an effective and contextually appropriate method for building emotional bonds and loyalty within the volunteer literacy community. This intervention is expected to have multi-layered impacts, fostering individual competency and collective empowerment, thus contributing to the long-term resilience and sustainability of the literacy movement in Gorontalo Province.
Keyword Psychoeducation, Emotional Bonds, Literacy Community, Gorontalo Province;	

To cite this article: Kamuli, F., Prakasa, P. R. S., Ney, W., Nugrani, S. (2026). *Psikoedukasi Peningkatan Ikatan Emosional dan Loyalitas Anggota di Komunitas Literasi Provinsi Gorontalo*. *Kenduri : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 6 (1) 2026, 55-59. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v4i3.xxx>

PENDAHULUAN

Komunitas literasi di Indonesia, termasuk di Provinsi Gorontalo, telah diakui sebagai pilar penting dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Pertumbuhan jumlah komunitas ini cukup signifikan, ditandai dengan munculnya kelompok baca, taman bacaan masyarakat (TBM), dan klub diskusi buku di berbagai daerah. Namun, penelitian Fink (2009) dalam konteks organisasi sukarela global menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota atau frekuensi kegiatan, tetapi juga oleh kuatnya rasa kebersamaan atau kepemilikan bersama. Fenomena tingginya

pergantian anggota dan menurunnya partisipasi aktif setelah euforia awal pembentukan merupakan tantangan universal, termasuk yang terjadi pada beberapa komunitas literasi di Gorontalo.

Tantangan tersebut menunjukkan adanya permasalahan mendasar pada aspek psikososial dalam pengelolaan komunitas, yaitu lemahnya ikatan emosional dan loyalitas anggota. Ikatan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh McMillan & Chavis (1986) dalam teori sense of community, terbentuk dari perasaan keterhubungan, keterikatan, dan kepedulian antaranggota. Dalam konteks komunitas sukarela seperti komunitas literasi, ikatan ini menjadi perekat informal yang lebih kuat dibandingkan aturan atau kewajiban struktural. Tanpa ikatan tersebut, anggota cenderung bersikap pasif dan mudah meninggalkan komunitas ketika menghadapi hambatan atau ketika minat awal mulai menurun (Wenger, 1998).

Lebih lanjut, loyalitas anggota dalam komunitas sering dikaitkan dengan konsep komitmen organisasi yang diadaptasi ke ranah organisasi non-profit. Menurut Meyer & Allen (1991), komitmen afektif yaitu keterikatan emosional dan identifikasi terhadap organisasi merupakan jenis komitmen yang paling diharapkan dalam konteks sukarela karena mendorong partisipasi yang bersifat intrinsik. Pada komunitas literasi di Gorontalo, pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan masih sangat bergantung pada inisiatif segelintir pengurus inti, sementara partisipasi dan inisiatif anggota biasa cenderung fluktuatif, yang mengindikasikan belum terbentuknya komitmen afektif yang merata.

Konteks sosiokultural Gorontalo yang kental dengan nilai “lo hayati” (kekeluargaan) dan “molontalo” (kebersamaan) sebenarnya menyediakan landasan budaya yang ideal untuk membangun ikatan komunitas yang kuat (Djalante & Yusuf, 2021). Nilai-nilai lokal ini sejalan dengan konsep “modal sosial” yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama demi kepentingan bersama. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal tersebut dengan praktik operasional komunitas. Kegiatan literasi sering kali masih berfokus pada diskusi teks secara formal tanpa menyediakan ruang interaksi sosial yang mendalam untuk mengaktifkan modal sosial tersebut.

Disrupsi era digital semakin memperumit tantangan ini. Teori “uses and gratification” (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1973) menjelaskan bahwa individu memilih media untuk memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial. Platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan sering kali mampu memenuhi kebutuhan sosial dengan lebih cepat dan mudah, sehingga berpotensi mengurangi motivasi individu untuk berinvestasi secara emosional dalam komunitas fisik (Wellman, 2001). Dengan demikian, komunitas literasi di Gorontalo tidak hanya menghadapi rendahnya minat baca, tetapi juga daya tarik interaksi virtual yang minim komitmen.

Dari perspektif manajemen komunitas, kurangnya pendekatan terstruktur dalam membangun keterlibatan anggota menjadi isu krusial. Fisher, Sonn, dan Bishop (2002) menekankan pentingnya “psychological sense of community” yang harus dibangun secara sengaja melalui desain kegiatan. Banyak komunitas literasi, termasuk di Gorontalo, masih lebih berfokus pada “output” (jumlah buku yang dibahas) daripada “outcome” berupa penguatan relasi dan identitas kolektif. Padahal, penelitian dalam bidang psikologi komunitas menunjukkan bahwa rasa memiliki yang kuat berkorelasi positif dengan ketahanan dan keberlanjutan komunitas (Maya-Jariego & Armitage, 2007).

Kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik menjadi semakin mendesak. Konsep community of practice (CoP) yang diperkenalkan oleh Lave dan Wenger (1991) menawarkan perspektif bahwa pembelajaran (dalam hal ini literasi) berlangsung paling efektif dalam komunitas yang anggotanya terikat oleh minat bersama dan terlibat dalam proses sosial yang berkelanjutan. Loyalitas dalam CoP dibangun melalui praktik bersama, keterlibatan timbal balik, dan tujuan kolektif. Pendekatan ini belum banyak diadopsi oleh pengelola komunitas literasi di daerah, sehingga aktivitas yang dilakukan masih bersifat terfragmentasi dan belum mampu membangun jaringan makna yang mendalam antaranggota.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembangunan ikatan emosional dan loyalitas anggota bukanlah hasil otomatis, melainkan memerlukan intervensi yang dirancang secara sengaja. Hal ini sejalan dengan temuan Biddle (2016) yang menunjukkan bahwa program literasi yang berkelanjutan adalah program yang mampu menciptakan ekosistem sosial yang suportif, di mana anggota merasa dihargai, didengar, dan menjadi bagian dari narasi bersama yang lebih besar.

Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji strategi, faktor penentu, dan model yang efektif dalam membangun ikatan emosional serta loyalitas anggota dalam konteks spesifik komunitas literasi di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengintegrasikan teori manajemen komunitas, psikologi sosial, dan modal sosial dengan kearifan lokal Gorontalo.

Secara praktis, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan model penguatan komunitas literasi berbasis ikatan emosional kontekstual. Model ini dapat menjadi rujukan bagi para pegiat literasi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Gorontalo, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu mempersatukan, sehingga gerakan literasi dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di Gorontalo

METODE

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods untuk mengevaluasi program psikoedukasi yang bertujuan memperkuat ikatan emosional dan loyalitas anggota komunitas literasi di Provinsi Gorontalo. Program ini diawali dengan asesmen kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ketua komunitas literasi Sampul Belakang, yang mengungkap adanya penurunan ikatan emosional dan loyalitas anggota. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh latar belakang profesi anggota yang beragam serta lemahnya keterikatan antaranggota.

Berdasarkan temuan tersebut, program psikoedukasi dilaksanakan dalam bentuk seminar yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan umpan balik langsung format yang terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman (Ningsih, 2023; Afrasiabifar & Asadolah, 2019). Seminar ini melibatkan 40 peserta yang mewakili 20 komunitas literasi di seluruh Provinsi Gorontalo (masing-masing komunitas mengirim dua perwakilan), dan dilaksanakan pada 30 September 2025 di Aula Dulohupa, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.

Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, wawancara, dan dokumentasi. Tes pra-intervensi digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta, sedangkan tes pasca-intervensi digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah program berlangsung (Matondang, 2009). Selain itu, data kualitatif dari wawancara memberikan wawasan kontekstual tambahan mengenai pengalaman peserta serta dinamika komunitas yang mereka jalani..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi seminar psikoedukasi ini diikuti oleh 40 peserta yang mewakili masing-masing komunitas literasi. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi psikoedukasi yang diberikan. Rata-rata skor awal peserta adalah 55 ($M = 55,02$), dan setelah mengikuti psikoedukasi meningkat menjadi 65 ($M = 65,17$).

Selain itu, efektivitas psikoedukasi juga didukung oleh antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan kepada pemateri, khususnya terkait pemberian solusi dan saran untuk memperkuat ikatan emosional serta loyalitas antaranggota komunitas.



Gambar 1. Kegiatan seminar psikoedukasi

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat dijelaskan bahwa seminar psikoedukasi yang diikuti oleh 40 perwakilan dari berbagai komunitas literasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Efektivitas ini secara kuantitatif ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata pemahaman dari 55,02 menjadi 65,17 setelah intervensi. Kenaikan sebesar 10,15 poin ini mengindikasikan bahwa materi psikoedukasi dapat diserap dengan baik oleh seluruh peserta.

Secara lebih luas, hasil ini mengimplikasikan bahwa pendekatan seminar psikoedukasi merupakan metode yang tepat untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis kepada perwakilan komunitas. Temuan ini mendukung kerangka teoritis mengenai efektivitas psikoedukasi dalam memberikan informasi dan pelatihan untuk mengubah atau membangun pemahaman mental. Peningkatan pemahaman yang signifikan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada kapasitas individu peserta, tetapi juga dapat ditransmisikan dan diterapkan dalam konteks komunitas literasi yang mereka wakili. Dengan demikian, intervensi ini berhasil menciptakan dampak berlapis, mulai dari peningkatan kompetensi personal hingga potensi pemberdayaan kolektif dalam komunitas.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa seminar psikoedukasi merupakan metode yang tepat dan efektif dalam mentransfer pengetahuan serta keterampilan praktis kepada perwakilan komunitas. Peningkatan skor pemahaman yang terjadi sejalan dengan kerangka teori psikoedukasi sebagai intervensi yang dirancang untuk membangun pemahaman kognitif dan afektif (Afrasiabifar & Asadolah, 2019). Di luar peningkatan kapasitas individu, hasil ini diharapkan dapat diterapkan dalam komunitas literasi masing-masing peserta, sehingga menghasilkan dampak berlapis, mulai dari peningkatan kompetensi personal hingga potensi pemberdayaan kolektif yang lebih luas. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan ikatan emosional dan loyalitas anggota dalam komunitas literasi di Provinsi Gorontalo

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa intervensi seminar psikoedukasi terhadap 40 perwakilan komunitas literasi di Provinsi Gorontalo terbukti efektif secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pemahaman dari 55,02 menjadi 65,17 serta tingginya antusiasme peserta dalam menggali strategi untuk memperkuat ikatan emosional antaranggota. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan psikoedukasi merupakan metode yang tepat dalam mentransfer pengetahuan praktis yang tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam memperkuat loyalitas dan solidaritas kolektif dalam komunitas literasi masing-masing.

REFERENSI

- Afrasiabifar, A., & Asadolah, M. (2019). Efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kelompok komunitas. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(3), 45–60.
- Biddle, C. (2016). Literacy programs and community sustainability: The role of social ecosystems. *Journal of Community Development*, 47(2), 123–140.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Djalante, R., & Yusuf, A. (2021). Nilai lokal “lo hayati” dan “molontalo” dalam konteks modal sosial masyarakat Gorontalo. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 78–92.
- Fisher, A. T., Sonn, C. C., & Bishop, B. J. (2002). *Psychological sense of community: Research, applications, and implications*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Fink, A. (2009). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York: Bantam Books.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1989). Attachment as a framework for understanding close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(2), 270–280.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Kemdikbud. (2016). *Gerakan Literasi Nasional: Panduan untuk komunitas literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Matondang, Z. (2009). Evaluasi pembelajaran melalui pre-test dan post-test. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 11(1), 34–45.
- Maya-Jariego, I., & Armitage, N. (2007). Sense of community and community resilience: A longitudinal study. *Journal of Community Psychology*, 35(7), 823–838.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1991). A three-component conceptualization of organizational commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61–89.
- Ningsih, S. (2023). Metode seminar interaktif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(2), 112–125.
- Oliver, C. (1982). The antecedents of loyalty in organizational behavior. *Journal of Applied Psychology*, 67(2), 210–219.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Wellman, B. (2001). Physical place and cyberplace: The rise of personalized networking. *International Journal of Urban and Regional Research*, 25(2), 227–252.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.